

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perbedaan yang ada pada manusia tidak hanya terjadi secara fisik, melainkan juga secara psikologis yang meliputi aspek kognitif, afektif dan perilaku. Salah satu faktor yang mempengaruhi perbedaan pada manusia adalah proses perkembangan. Salah satu isu yang berhubungan dengan perkembangan dalam sisi positif maupun negatif ini adalah komponen seksualitas. Seksualitas dianggap penting dan menjadi salah satu unsur dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia (Santrock, 2006).

Seksualitas seseorang yang disadari atau tidak menjadi sebuah proses dalam pembentukan identitas, terutama identitas seksual. Eccles dkk (2004) dan Igartua (2009) menjelaskan identitas seksual sebagai persepsi individu tentang peran seksual dirinya yang dipengaruhi oleh kematangan individu. Identitas seksual juga diartikan sebagai bagaimana seseorang mengidentifikasi dirinya berkaitan dengan orientasi atau perilaku seksual mereka, sehingga orientasi seksual berkaitan dengan Perilaku seksual (Husein, 2011).

Ketika seseorang terlahir sebagai laki-laki namun setelah ia beranjak dewasa cenderung bersifat perempuan atau menjadi sosok yang feminin, hal ini dapat disebut sebagai orientasi seksual yang menyimpang Homoseksual, biseksual dan aseksual mengarah pada perilaku seksual menyimpang. Segala bentuk tingkah laku yang didorong dengan keinginan atau hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis merupakan perilaku seksual

(Sarwono, 2010). Studi tentang orientasi seksual menyimpulkan jenis orientasi seksual ke dalam empat jenis yaitu heteroseksual, homoseksual, biseksual dan aseksual (Husein, 2011).

Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) merupakan bentuk perilaku negatif atau orientasi seksual yang menyimpang karena di pandang tidak sesuai dengan norma yang ada di masyarakat. Gerakan LGBT awal muncul pada masyarakat Barat. Amerika Serikat merupakan negara pertama yang mencetak sejarah awal dimulainya LGBT yaitu pada tahun 1994. Bahkan terdapat 5 negara yang melegalkan pernikahan sejenis pada tahun 2015 ini yakni AS, Meksiko, Irlandia, Slovenia dan Finlandia.

Lelaki Seks Lelaki (LSL) merupakan golongan yang dilahirkan secara biologis sebagai laki-laki, namun tertarik kepada sesama laki-laki yang lain, baik dari segi kecenderungan perasaannya maupun keinginan seksualnya. Istilah gay merupakan serapan dari bahasa Inggris yang sudah sering dipakai dimasyarakat Indonesia terutama di dunia hiburan. Perilaku tersebut dikatakan suatu bentuk orientasi seksual menyimpang karena tidak sesuai dengan orientasi seksual yang seharusnya. Kaum gay, juga banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang membuat keberadaan mereka diketahui oleh masyarakat luas (Nugroho, 2008).

Pada pandangan Agama Islam, sudah jelas Allah menciptakan manusia ke dalam dua jenis, yaitu laki-laki dan perempuan. Yang mana pengertian dari Surah An-Najm : 45 yang berarti “Dan Dia (Allah) menciptakan dua pasang dari dua jenis laki-laki dan perempuan. Dalam Islam, tindakan seksual terhadap

sesama jenis disebut liwath. Tindakan tersebut merupakan tindakan yang tidak pantas untuk ditiru, karena pelaku liwath akan dihukum dengan dibunuh.

Tidak hanya Islam, beberapa agama juga menilai pilihan LGBT adalah pilihan yang sesat, sehingga mereka harus dihukum baik secara agama maupun sosial. Dalam ajaran Kristen, heteroseksual merupakan satu-satunya seksualitas yang dianggap baik. Nas Alkitab juga menegaskan bahwa Hawa adalah sahabat yang paling memadai bagi Adam, sekaligus penolong dan kekasih Adam. Dalam agama Kristen, mereka memandang homoseksual sebagai pertentangan yang harus dihindari. Pada Yahudi meyakini tujuan utama dari seksualitas adalah untuk memiliki keturunan (Veritasia, 2016).

Pada tingkat global, belum ada data resmi tentang jumlah LSL di dunia. Namun diperkirakan rata-rata 1-3% dari populasi dewasa usia 15-59 tahun mempraktekkan hubungan seks sesama lelaki (UNAIDS, 2010). Sebanyak 78% pelaku homoseksual terjangkit penyakit kelamin menular seperti kasus Human Immunodeficiency Virus / Acquired Immuno Deficiency Syndrom (HIV/AIDS). Meningkatnya jumlah LSL berdampak dengan peningkatan penyakit dan berperan penting dalam peningkatan dan penularan kasus HIV/AIDS dan penularan PMS (Penyakit Menular Seksual).

Data regional menunjukkan bahwa hubungan seks tanpa kondom pada LSL berkontribusi penting dalam pertumbuhan epidemic HIV/AIDS di Asia. LSL dikhawatirkan menjadi salah satu mata rantai penularan HIV yang potensial, dikarenakan laki-laki heteroseksual yang memiliki orientasi seks pada lawan jenis dan sesama jenis (biseksual). Jika terdapat LSL yang

terinfeksi HIV, maka akan menyebarkan HIV di komunitasnya baik pada sesama LSL ataupun keluarganya (istri) (Darmayanti, 2018).

Beberapa lembaga survei independen di Indonesia, menyebutkan bahwa Indonesia memiliki 3% penduduk LGBT yang mana artinya 7,5 juta dari 250 juta penduduk Indonesia adalah LGBT (Onhit, 2016). Data yang diperoleh untuk jumlah LSL berdasarkan data Komisi Penanggulangan AIDS Nasional tahun 2010, di Indonesia diestimasikan terdapat 766.390 LSL dan pada tahun 2013 dari Gaya Nusantara menyebutkan jumlah gay di Indonesia mencapai angka 7.000.000 orang (Joni & Pascarani, 2013).

Data estimasi LSL di provinsi Sumatera Barat terdapat tiga kota tertinggi pertama Padang sebanyak 1.494 orang, Bukittinggi sebanyak 1.497 orang dan Solok mencapai sekitar 816 orang (P2P Dinkes Kota Solok, 2018). Meski angka LSL di Kota Solok terbilang kecil dibanding dua kota lainnya, namun apabila dipersentasekan dengan jumlah penduduk, Kota Solok termasuk dalam kategori yang cukup tinggi dibanding dua kota lainnya. Jumlah LSL yang terdata di Kota Solok mencapai 416 pasien (KPA Kota Solok, 2018).

Jumlah Kasus HIV di Indonesia di laporkan pada Januari sampai Desember 2017 ada 48.300 kasus HIV dan 9.280 kasus AIDS. Prevalensi data HIV tersebar pada berbagai populasi kunci yaitu pelanggan Napza suntik (Penasun) 1,73 %, heteroseksual 22,40 %, LSL 24,17 %, lain-lain 8,18 %, dan tidak diketahui 43,52 %. (Ditjen P2P, Kemenkes RI, 2017). Jumlah kasus baru HIV di Provinsi Sumatera Barat tercatat ada 396 kasus pada tahun 2016, 563 kasus pada tahun 2017, dan 624 kasus pada tahun 2018 (Ditjen P2P, Kemenkes RI, 2019).

Dampak lain dari perilaku seksual menyimpang yaitu dampak sosial. Beberapa dampak sosial yang ditimbulkan akibat perilaku seksual menyimpang adalah mempunyai pasangan lebih dari 20-106 orang pasangan pertahunnya. Sedangkan dampak pendidikan diantaranya yaitu siswa ataupun siswi yang menganggap dirinya sebagai homo menghadapi permasalahan putus sekolah 5 kali lebih besar daripada siswa normal karena mereka merasakan ketidakamanan (Ihsan, 2016).

Faktor lingkungan yang memiliki pengaruh terhadap perilaku reproduksi pada saat remaja di antaranya adalah faktor keluarga. Menurut Kinnard, remaja yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah banyak yang berasal dari keluarga yang bercerai atau pernah cerai, keluarga dengan konflik. Sedangkan penelitian Soetjiningsih menunjukkan, makin baik hubungan orang tua dengan anak remaja, maka makin rendah perilaku seksual remaja (Hasnah dan Alang, 2019).

Perilaku seksual pada kelompok LSL terbentuk dari pendidikan seksual yang diberikan dari keluarga sejak masih remaja. Pendidikan seksual dapat membentuk pemahaman untuk mengontrol perilaku seksualnya seperti menunda hubungan seks pertama dan memilih menggunakan kondom. Seseorang juga dapat melakukan perilaku seksual dengan resiko tinggi, apabila tidak ada komunikasi atau pemberian informasi dari orang tua mengenai perilaku seksual (Latif dkk, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Darmayanti dan Sumitri yang dilakukan di Kota Bukittinggi menemukan bahwa dari aspek dinamika psikologis, orientasi seksual menyimpang disebabkan karena laki-laki lebih dekat kepada kakak

perempuan. Selain itu peran ayah tidak efektif, kurang kasih sayang, kekerasan, sehingga mencari sosok ayah diluar rumah dan ibu yang lebih menginginkan anak perempuan dan memberlakukan anaknya seperti perempuan ataupun sebaliknya (Darmayanti, 2018).

Selain itu, seseorang dengan orientasi seksual heteroseksual yang memutuskan berhubungan seksual dengan laki-laki lain dengan orientasi homoseksual disebabkan karena mendapat godaan ketika dalam kondisi psikis tidak baik seperti sedang berada pada masa pencarian anggota keluarga, sedang tidak harmonis dalam keluarga, atau saat sedang membutuhkan rasa kasih sayang dari lelaki dewasa akibat tidak memiliki orangtua lengkap sejak lahir (Latif dkk, 2018). Pendapat lain menyatakan penyebab dari perilaku LSL bisa berasal dari faktor pola asuh orangtua, dinamika psikologis dan pengalaman seksual (Darmayanti, 2018).

Perilaku homoseksual atau LSL tidak akan muncul secara tiba-tiba saja pada diri seseorang, tetapi ada beberapa faktor penyebabnya, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal faktor yang berasal dari dalam diri atau faktor bawaan dari awal mulai pada saat proses kehamilan sampai pada kelahiran. Pada faktor eksternal adalah faktor yang disebabkan oleh situasi dan kondisi di luar diri seseorang, yaitu orang tua, lingkungan pergaulan, kekerasan fisik ataupun psikis yang dialami, depresi atau stres, dan pengaruh elektronik maupun media cetak (Dermawan, 2016).

Kelekatan merupakan tingkah laku yang khusus pada manusia, yaitu kecenderungan dan keinginan seseorang untuk mencari kedekatan dengan orang lain dan mencari kepuasan dalam hubungan dengan orang tersebut

(Soetjiningsih, 2012). Kelekatan yang aman pada masa anak-anak akan memprediksi kompetensi sosial di kemudian hari. Sementara itu, jika berkurangnya kelekatan yang aman akan dapat menyebabkan kurangnya keterampilan sosial, sehingga tampak dari kurang mampu untuk menyelesaikan konflik interpersonal, kemampuan berkomunikasi dan lain-lain (Purnama dan Wahyuni, 2017). Kelekatan terhadap orangtua pada masa remaja dapat membantu kompetensi sosial dan kesejahteraan sosial remaja (Santrock, 2007).

Ibu menduduki peringkat pertama sebagai figur lekat utama anak, ibu biasanya lebih banyak berinteraksi dengan anak dan berfungsi sebagai orang yang memenuhi kebutuhannya serta memberikan rasa nyaman. Kebutuhan kelekatan pada ibu menjadi hal yang penting untuk proses perkembangan dan sosialisasi. Ayah juga memiliki peranan penting dalam penentuan status kelekatan, apakah anak akan membentuk kelekatan aman atau sebaliknya. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak, berhubungan dengan pencapaian akademik, kompetensi sosial, dan harga diri anak-anak mereka (Purnama dan Wahyuni 2017).

Kelekatan yang aman antara anak dengan orangtua ditandai dengan adanya rasa saling percaya dan komunikasi yang hangat antara anak dengan orangtua. Kepercayaan mengacu pada kepercayaan remaja bahwa orangtua memahami dan menghormati kebutuhan dan keinginan mereka. Sedangkan komunikasi mengacu pada persepsi remaja bahwa orangtua akan sensitif dan responsif terhadap keadaan emosional mereka dan menilai sejauh mana kualitas keterlibatan dan komunikasi verbal dengan mereka (Purnama dan Wahyuni, 2017).

Menurut Bowlby, Klaus dan Kennell, mengatakan bahwa kelekatan ibu dan anak merupakan suatu respon biologis yang memiliki peranan penting dalam perkembangan anak di masa mendatang (Hendrianti, 1996). Liliana (2009) juga mengatakan bahwa ibu memiliki peran dan tanggung jawab yang penuh untuk meyakinkan anak perihwal “berada pada jalan yang benar” sehingga ibu memiliki penekanan pada pentingnya membawa anak ke dalam lingkungan yang tepat.

Hasil penelitian Prabowo dan Aswanti (2014), menyatakan bahwa anak lebih lekat kepada ibunya daripada ayahnya, dengan prosentase kedekatan anak terhadap ayahnya hanya berkisar 9,7 % sedangkan kedekatan anak dengan ibunya sekitar 37,9%. Hasil penelitian Rahmatullah (2013), juga menyatakan bahwa anak-anak bermasalah yang ditemui di Pondok Inabah Pondok Pesantren Suryalaya adalah anak-anak yang tidak dekat dengan ayahnya. Hasil penelitian Purnama dan Wahyuni (2017), menegaskan pula bahwa kedekatan anak kepada ibunya dikarenakan adanya kenyamanan emosional yang kuat seorang anak apabila berdekatan dengan ibunya.

Dalam masa perkembangan tertentu, kelekatan seseorang dapat berkembang seiring dengan penambahan usia (Armsden & Greenberg, 1987). Selama masa remaja, tingkah laku dari kelekatan kerap kali terjadi secara langsung dengan figur selain orangtua atau *caregiver*. Menurut Freud (2009), pada dasarnya seseorang sudah memiliki potensi sejak lahir menjadi heteroseksual ataupun homoseksual, seseorang menjadi heteroseksual, homoseksual, ataupun biseksual dapat dipengaruhi oleh lingkungan, khususnya lingkungan sejak lahirnya yaitu kedua orangtuanya.

Sedangkan Jellison (2015), mengatakan terdapat hubungan antara kelekatan dengan orientasi seksual. Pengaruh dari kelekatan orang tua dengan perkembangan perilaku anak didukung oleh beberapa penelitian, seperti penelitian yang dilakukan oleh Heider (2006), didapatkan bahwa LSL cenderung terjadi ketika memiliki ayah yang overprotektif dan kelekatan orang tua yang buruk. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Parker et al (2007), dimana LSL dikarenakan terkait ayah yang otoriter dengan kelekatan ibu yang lalai.

Penelitian yang dilakukan Siti Musyarofah (2019) dan Idam latif dkk (2017), bahwa responden yang menjadi Gay (homoseksual) salah satu faktornya adalah lingkungan keluarga. Hal ini dikarenakan kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua, keluarga yang tidak harmonis misalnya peran seorang ayah sebagai laki-laki yang kejam, dan hubungan antara keluarga, serta kurangnya kedekatan dengan ayah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 8 orang dengan LSL, didapatkan bahwa jangka waktu mereka menjalani hidup sebagai LSL bervariasi dari 1 hingga 7 tahun. Selain itu didapatkan 4 dari 8 pasien, mengaku lebih dekat dengan ibu ketimbang ayahnya. Sedangkan 2 lainnya mengatakan tidak dekat dengan keduanya karena orang tua yang sibuk bekerja, serta 2 pasien mengaku tidak tinggal bersama orangtua. Selain itu juga didapatkan 3 dari 8 pasien mengaku alasan menjadi LSL karena kurangnya perhatian, kasih sayang dari kedua orangtua, 2 pasien lainnya, mengaku karena faktor ekonomi. Dan 3 lainnya mengaku karena mendapat ajakan atau pengaruh dari orang lain sesama LSL.

Saat wawancara dilakukan, 5 dari 8 orang dengan LSL mengaku ayah dan ibu tidak terima dengan kondisinya sebagai seorang LSL. Dimana 3 dari 2 orang tersebut mengaku tidak bisa mempercayai ibu dan ayahnya. Selain itu 3 dari 8 orang mengaku tidak bisa mengandalkan ayah dan ibu sebagai tempat untuk bercerita dan juga mereka merasa tidak ada yang menghargai perasaan mereka.

Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kelekatan orangtua dan identitas LSL. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul “Hubungan kelekatan orang tua dengan identitas seksual pada lelaki seks lelaki usia 18-36 tahun di Kota Solok Tahun 2019”

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Hubungan kelekatan orang tua dengan identitas seksual pada Lelaki Seks Lelaki usia 18-36 tahun di Kota Solok Tahun 2019”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kelekatan orang tua dengan identitas seksual pada Lelaki Seks Lelaki usia 18-36 tahun di Kota Solok Tahun 2019”.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi kelekatan ayah pada kelompok Lelaki Seks Lelaki di Kota Solok.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi kelekatan ibu pada kelompok Lelaki Seks Lelaki di Kota Solok.



- c. Mengetahui distribusi frekuensi identitas seksual pada Lelaki Seks Lelaki usia 18-36 tahun di Kota Solok.
- d. Mengetahui hubungan kelekatan ayah dengan identitas seksual pada Lelaki Seks Lelaki usia 18-36 tahun di Kota Solok Tahun 2019.
- e. Mengetahui hubungan kelekatan ibu dengan identitas seksual pada Lelaki Seks Lelaki usia 18-36 tahun di Kota Solok Tahun 2019.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi perawat tentang hubungan kelekatan orang tua dengan perilaku Lelaki Seks Lelaki

2. Bagi Profesi Keperawatan

Memberikan informasi bagaimana hubungan kelekatan orang tua dengan identitas seksual pada Lelaki Seks Lelaki usia 18-36 tahun.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai informasi untuk institusi pendidikan mengenai hubungan kelekatan orang tua dengan identitas Lelaki Seks Lelaki usia 18-36 tahun

4. Bagi Peneliti Lain

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan untuk penelitian lebih lanjut dengan metode yang lebih baik, dan dapat menambah informasi, pemahaman, pengetahuan, dan wawasan bagi peneliti mengenai hubungan kelekatan orang tua dengan identitas seksual pada lelaki seks lelaki.

